



Kajian Model RME Berbasis Ethnomatematika untuk Memfasilitasi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Study of Ethnomathematics-Based RME Models to Facilitate Students' Critical Thinking Skills

Singgih Utomo Aji

Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

*Email: singgihutomoaji@gmail.com

*Correspondence: *Singgih Utomo Aji*

DOI:

10.36418/comserva.v2i09.596

Histori Artikel

Diajukan : 18-12-2022

Diterima : 05-01-2023

Diterbitkan : 30-01-2023

ABSTRAK

Matematika salah satu ilmu pengetahuan yang dapat menunjang dan mempermudah kehidupan manusia hamper dari segala aspek. Oleh sebab itu matematika merupakan ilmu pengetahuan yang memiliki peran penting. Permasalahan untuk mempelajari matematika adalah memiliki sifat yang abstrak sehingga kurang diminati dan dianggap sulit dipelajari oleh siswa disekolah. Hal ini berakibat pada hasil kemampuan matematika anak Indonesia tergolong rendah yang diterbitkan oleh PISA. Dengan kemampuan berpikir kritis inilah diharapkan kemampuan matematika anak Indonesia dapat meningkat. Tentu ini menjadi tugas seorang guru untuk merancang pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa untuk memperbaiki kemampuan matematika anak Indonesia dan rancangan pembelajaran tersebut haruslah mengatasi keabstrakan matematika sehingga siswa dapat mudah memahami dan belajar matematika. Model pembelajaran RME (Realistic Mathematics Education) diyakini dapat memfasilitasi kemampuan berpikir kritis siswa dengan demikian kemampuan matematika siswa diyakini akan meningkat. Selain itu RME dapat dikombinasikan dengan mengangkat kebudayaan sekitar siswa untuk menarik minat siswa sekaligus dapat mengatasi keabstrakan matematika karena pembelajaran dilakukan dengan konteks kehidupan nyata. Dengan rancangan seperti ini diharapkan siswa dapat mudah mempelajari matematika dan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Sehingga kemampuan matematika dapat meningkat.

Kata Kunci: RME; Ethnomatematika; Berpikir Kritis

ABSTRACT

Mathematics is one of the sciences that can support and facilitate human life in almost all aspects. Therefore mathematics is a science that has an important role. The problem for studying mathematics is that it has an abstract nature so it is less desirable and is considered difficult to learn by students at school. This resulted in the results of Indonesian children's math ability being classified as low which were published by PISA. With this critical thinking ability, it is hoped that the math skills of Indonesian children can increase. Of course, this is the task of a teacher to design learning that can improve students' critical thinking skills to improve the mathematical abilities of Indonesian children and the learning design must overcome the abstractness of mathematics so that students can easily understand and learn mathematics. The RME (Realistic Mathematics Education) learning model is believed to be able to facilitate students' critical thinking skills thereby increasing students' mathematical abilities. In addition, RME can be combined with elevating the culture around students to attract

students' interest while at the same time being able to overcome the abstractness of mathematics because learning is carried out in a real-life context. With a design like this it is expected that students can easily learn mathematics and can improve students' critical thinking skills. So that math skills can increase.

Keywords: *RME; Ethnomathematics; Critical Thinking*

PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu ilmu pengetahuan yang memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Matematika dikatakan memiliki peranan penting karena matematika bisa menjadi Bahasa universal dari suatu kejadian di kehidupan sehari-hari untuk memecahkan permasalahan kita. Sehingga, Matematika juga berkontribusi penting dalam kelangsungan dan kemajuan taraf hidup manusia. Berdasarkan pentingnya matematika, ilmu pengetahuan matematika selalu diberikan mulai dari jenjang sekolah dasar hingga jenjang sekolah menengah.

Walaupun matematika selalu didapatkan pada jenjang Pendidikan dasar hingga jenjang Pendidikan menengah di Indonesia, hal tersebut tidak menjamin bahwa kemampuan matematika siswa di Indonesia tergolong baik. Berkaca pada hasil *Program International for Student Assessment (PISA)* pada tahun 2012 menyatakan bahwa Indonesia menjadi salah satu negara dengan kemampuan matematika peserta didiknya menempati posisi yang tergolong rendah. Tentu ini menjadi sebuah tantangan berat dalam meningkatkan kemampuan matematika siswa di Indonesia. Kemampuan berpikir kritis merupakan komponen penting untuk menghadapi era industry 4.0 (Nashrullah, Asikin, Waluya, & Zaenur, 2021) sehingga penting bagi siswa saat ini untuk memiliki kemampuan berpikir kritis untuk mengikuti perkembangan zaman. Menurut muslimahayati (Muslimahayati, 2020) setiap orang dapat dinilai kemampuan berpikir kritisnya berdasarkan kemampuan menemukan fakta, data, konsep dan menemukan penyelesaian dengan tepat serta mampu menerapkan pada permasalahan yang serupa dengan memberikan alasan dengan tepat. Salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan matematika siswa Indonesia adalah dengan memperbaiki kemampuan berpikir kritis siswa. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dapat dilakukan dengan cara membiasakan menyelesaikan permasalahan baru dan mampu mendorong siswa untuk berdiskusi yang bertujuan untuk siswa dapat menentukan penyelesaian yang logis (Prasetyo & Firmansyah, 2022). Hal tersebut membuat guru dituntut untuk menciptakan kondisi kelas yang dapat memfasilitasi para siswa berdiskusi sehingga mendorong siswa untuk berpikir kritis.

Diperlukan suatu pembelajaran yang dapat memfasilitasi siswa untuk berpikir kritis. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis adalah dengan model pembelajaran RME. Model pembelajaran RME menjadi salah satu solusi dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis karena melalui RME siswa diharapkan mampu mengkonstruksi pengetahuannya dengan mengeksplorasi fenomena di kehidupan nyata (Purwadi, 2020). RME merupakan pendekatan yang menggunakan realitas kehidupan yang dipahami siswa untuk mempermudah siswa dalam belajar matematika (Cesaria, Fitri, & Rahmat, 2022). Selain itu menurut Trimahesri, dkk (Trimahesri & Hardini, 2019) menyatakan bahwa RME mengkonstruksi pengetahuan siswa dari kehidupan nyata anak dan mudah dimengerti sehingga mempermudah siswa untuk mencari penyelesaiannya. Dari beberapa pendapat para peneliti, dapat ditarik kesimpulan bahwa RME mengkonstruksi pengetahuan siswa berdasarkan permasalahan kehidupan nyata siswa sehingga dari permasalahan tersebut dapat membantu siswa untuk menyelesaikan masalah matematika.

Untuk mempermudah pemahaman siswa dan mendekatkan siswa pada budaya sekitar, bisa mengkombinasikan RME yang berbasis budaya sekitar sebagai sumber belajar. Salah satu cara yang

dapat menghubungkan model RME dengan budaya sekitar adalah ethnomatematika. Pembelajaran ethnomatematika merupakan kegiatan pembelajaran yang menghubungkan kebudayaan sekitar dengan konsep matematika yang terkandung dalam kebudayaan tersebut (Ardianingsih, Lusiyana, & Rahmatudin, 2019). Pembelajaran ethnomatematika sejalan dengan model pembelajaran RME yang menggunakan permasalahan di kehidupan nyata siswa. Tentu dengan menggabungkan pembelajaran RME dengan ethnomatematika, permasalahan nyata yang dihadirkan dapat dikemas dengan kebudayaan sekitar, sehingga siswa dapat sekaligus mengenali dan menghargai kebudayaan yang ada. Berdasarkan paparan diatas yang mengungkapkan bahwa pentingnya kemampuan berpikir kritis yang dapat dikembangkan melalui RME berbasis ethnomatematika, peneliti ingin mengkaji pembelajaran RME yang berbasis ethnomatematika dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dari penelitian yang terdahulu.

METODE

Metode yang digunakan dari penelitian ini adalah Studi literatur. Metode dengan studi literatur merupakan kegiatan penelitian untuk mencatat, membaca pengumpulan daftar Pustaka, kemudian diolah untuk dijadikan bahan penelitian selanjutnya. Fokus dari penelitian ini adalah mengenai keterhubungan pendekatan RME dengan etnomatematika yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan berdasarkan artikel atau prosiding penelitian di Indonesia yang sesuai dengan fokus penelitian dengan rentang waktu 2017 hingga 2022. Selain itu data yang telah terkumpul dianalisis dan diolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian mengenai kemampuan berpikir kritis

Menurut Hassoubah dalam (Nababan, 2017) kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang Mendukung siswa untuk mengambil keputusan, pertimbangan dan menyelesaikan permasalahan. Sehingga berpikir kritis bisa dikatakan suatu proses setiap individu untuk menyelesaikan permasalahannya dengan menggunakan berbagai macam pengetahuan yang dimilikinya. Setiap individu dapat dinilai kemampuan berpikir kritisnya berdasarkan kemampuan menemukan fakta, data, konsep dan menemukan penyelesaian dengan tepat serta mampu menerapkan pada permasalahan yang serupa dengan memberikan alasan dengan tepat (Muslimahayati, 2020). Berpikir kritis tidak hanya kita bisa menemukan jawaban dari permasalahannya, akan tetapi proses bagaimana setiap individu untuk menyelesaikan permasalahannya juga merupakan bagian dari berpikir kritis. Berpikir kritis menurut Noer dalam (Ramadani, 2019) terdapat beberapa fase berpikir kritis yaitu, (1) Kepekaan: merupakan menelusuri dan mendalami suatu kejadian dari berbagai sumber pada suatu kejadian, (2) Kepedulian: merupakan Menyusun penyelesaian suatu masalah dari berbagai sumber (3) Produktivitas: merupakan mengkonstruksi ide yang didapat untuk membuat solusi dari masalah dan menyimpulkan, (4) Reflektif: merupakan meninjau kembali dari penyelesaian yang telah dikerjakan dan mengembangkan strategi alternatif. Sejalan dengan Purwati dkk dalam (Putri, Holisin, & Efendi, 2022) terdapat beberapa indikator berpikir kritis antara lain (1) Interpretasi yaitu menelusuri permasalahan yang diberikan cara menganalisis fakta yang didapat dari permasalahan, (2) Analisis artinya memahami hubungan antara fakta-fakta yang didapat dari permasalahan dengan konsep matematika yang dimiliki dan memberikan alasan yang tepat, (3) Evaluasi artinya menggunakan konsep matematika yang dimiliki untuk menyelesaikan masalah dengan tepat, (4) Inferensi artinya memberikan kesimpulan dari solusi yang ditemukan.

Kajian Mengenai RME

RME merupakan proses pembelajaran yang menggunakan keadaan lingkungan siswa untuk dibuat suatu pemodelan matematika sebagai basis pembelajaran (Nashrullah, Asikin, Waluya, & Zaenur, 2021). Selain itu RME bisa dikatakan penggunaan kehidupan nyata yang mudah dipahami siswa sebagai pembelajaran untuk memperlancar belajar matematika dengan baik. (Abdulah, Winarti, & Sumaryati, 2022). Sehingga dapat disimpulkan bahwa RME merupakan proses pembelajaran yang memanfaatkan realitas kehidupan sekitar siswa untuk mempermudah siswa dalam memahami konteks permasalahan yang diberikan. Menurut Ulfah dkk dalam (Wijaya & Irianti, 2021) siswa yang mengalami pembelajaran dengan menerapkan RME, dapat menemukan matematika di kehidupan sehari-harinya. Maka dengan adanya RME seharusnya siswa berpotensi untuk bisa menyelesaikan permasalahan sehari-harinya dengan matematika. Menurut Treffers dan Van den Heuvel dalam (Purba, et al., 2022) menyatakan bahwa RME memiliki 4 karakteristik yaitu:

1. Used of context

Pada karakteristik RME ini penggunaan konteks yang nyata dari kehidupan siswa atau masalah yang kontekstual dapat memudahkan siswa untuk mengkonstruksi pengetahuannya, hal ini dikarenakan siswa telah memiliki pengalaman tersebut dengan nyata.

2. Used of model

Pada karakteristik RME ini, penggunaan model yang dimaksud adalah model matematika dari permasalahan yang telah ditemukan dan dikembangkan oleh siswa sendiri yang berperan untuk sebagai jembatan antara situasi abstrak dengan dunia nyata.

3. Student contribution

Kontribusi harus di wujudkan dan dihargai untuk terjadinya pertukaran gagasan dalam pembelajaran. Gagasan yang dimiliki siswa saling dikomunikasikan kepada siswa yang lain dan pendidik sehingga terjadinya transfer ilmu antar peserta didik. Jadi belajar matematika menjadi aktifitas bersama sama.

4. Interactivity

Pada karakteristik terakhir ini, diharapkan siswa dapat aktif dalam menemukan gagasannya dan mengkonstruksi pengetahuannya. Diharapkan pula, pendidik dapat membantu siswa untuk merangsang pengetahuan yang dimilikinya agar dapat menemukan gagasan dan memfasilitasi dalam memproduksi pengetahuan.

Di Indonesia RME lebih dikenal dengan PMRI (Pendidikan Matematika Realistik Indonesia). Pada perkembangannya, PMRI mengambil beberapa konsep dari RME yang kemudian diadaptasi dengan konteks di Indonesia (Ningrum, Kesumawati, & Hera, 2022). Dapat dikatakan bahwa PMRI merupakan perkembangan dari RME yang telah diterapkan terlebih dahulu.

Kajian Mengenai Ethnomatematika

Ethnomatematika berasal dari kata “ethno” yang merupakan kata dasar “ethnografi” yaitu berkaitan dengan budaya sedangkan “matematika” merupakan ilmu yang berkaitan dengan numerasi, artinya etnomatematika merupakan suatu budaya masyarakat mengandung konsep matematika didalamnya (Agustinayanti, 2022). Selain itu, Ethnomatematika juga bisa diartikan sebagai penerapan budaya yang memungkinkan tertanam konsep matematika untuk dipelajari dalam pembelajaran matematika (Susanto, Hartati, & Setiawan, 2022). Maka dapat disimpulkan bahwa etnomatematika merupakan suatu aktivitas masyarakat melalui kebudayaannya yang tertanam aktivitas matematika. Yang menjadi pertanyaan adalah “apakah semua kebudayaan dapat dikembangkan menjadi pembelajaran matematika?” untuk menjawab pertanyaan ini setidaknya terdapat beberapa aktivitas

dalam etnomatematika yang harus diperhatikan. Menurut (Puspasari, Rinawati, & Pujisaputra, 2021) ada beberapa aktivitas dalam etnomatematika yaitu :

1. Aktivitas Counting

Counting dianggap sebagai kegiatan penting namun sederhana. Pada dasarnya kegiatan counting ini berkembang karena adanya kebutuhan masyarakat dalam membuat catatan untuk menghitung harta benda yang dimiliki. Seiringnya waktu counting berkembang hingga membantu manusia di segala aspek bidang. Counting merupakan kegiatan yang pada umumnya menanyakan banyaknya sesuatu

2. Aktivitas Measuring

Aktivitas measuring pada mulanya di masyarakat masih bisa kita temukan hingga sekarang seperti membandingkan suatu benda dengan benda yang lainnya untuk menentukan berat, volume, dan lainnya. Measuring lebih mengkaitkan “seberapa banyak” bukan masalah “berapa banyak”.

3. Aktivitas Locating

Pada aktivitas di masyarakat, aktivitas locating awalnya membantu menemukan atau menentukan lokasi dan menentukan arah. Aktivitas Locating merupakan suatu aktivitas yang berkaitan dengan geometris atau bisa dikatakan merujuk pada cara kita memposisikan benda atau diri kita dalam lingkungan yang berkenaan pada ruang dan tempat.

4. Aktivitas Designing

Aktivitas designing pada masyarakat awalnya untuk melihat keberagaman bentuk pada suatu benda atau untuk melihat pola-pola yang berkembang. Designing merupakan konseptualisasi dari objek atau artefak yang mengarah ke bentuk.

5. Aktivitas Playing

Pada aktivitas playing ini untuk melihat pada permainan anak anak dalam aspek aspek matematikanya entah itu bentuknya yang berupa bangun datar atau proses dari permainan anak anak itu. Playing pada aktivitas ini mengarah pada prosedur dan aturan dari pertunjukan serta menstimulasi ciri-ciri dari yang dibayangkan dan dugaan kebiasaan.

6. Aktivitas Explaining

Awalnya aktivitas ini bisa kita temukan pada masyarakat seperti aktivitas menganalisis pola grafik, diagram, atau yang lainnya yang berkaitan mengenai memberikan petunjuk untuk menuntun masyarakat dalam mengolah suatu pandangan yang diwujudkan oleh keadaan yang ada. Aktivitas explaining mengacu pada penyelidikan dan konseptualisasi lingkungan kemudian membagikan penyelidikan konseptualisasi dari hal-hal tersebut.

Etnomatematika bisa dikatakan sebagai pendekatan yang dapat membantu siswa untuk mendalami budaya mereka untuk mendapatkan gagasan matematika yang terkandung dalam budaya tersebut (Muhammad, Marchy, Naser, & Turmudi, 2022). Sehingga, etnomatematika dapat dimungkinkan untuk masuk ke ranah Pendidikan untuk mempermudah siswa dalam belajar matematika melalui kebudayaan mereka. Mengajar matematika menggunakan budaya dan pengalaman pribadi dapat membantu siswa untuk lebih mengetahui mengenai realitas, budaya, masalah lingkungan dan bahkan jati diri mereka sebagai anak Indonesia. Dengan memanfaatkan budaya sebagai pembelajaran matematika, etnomatematika juga diharapkan mampu melahirkan sikap siswa untuk menghargai kebudayaan Indonesia.

Pendekatan RME Berbasis Etnomatematika Dapat Memfasilitasi Kemampuan Berpikir Kritis

Dari paparan diatas kita mengetahui bahwa inti dari pendekatan RME mengacu pada kondisi realitas disekitar siswa. Pada penggunaan pembelajaran berbasis RME ini, menyadarkan siswa bahwa matematika sangat dekat dengan siswa atau bahkan pernah mengalami langsung menggunakan

matematika untuk menyelesaikan permasalahan tanpa disadari oleh siswa. Berdasarkan karakteristik RME yaitu (1) Used of context, (2) used of models, (3) Student contribution, (4) Interactivitiy, dapat dipertimbangkan untuk mengkombinasikan dengan menggunakan kebudayaan sekitar siswa untuk belajar matematika. Selain itu dengan etnomatematika siswa juga diajak untuk mengenal dan menghargai kebudayaan Indonesia. Mengajar matematika menggunakan budaya dan pengalaman pribadi dapat membantu siswa untuk lebih mengetahui mengenai realitas, budaya, masalah lingkungan dan bahkan jati diri mereka sebagai anak Indonesia. Melalui pendekatan RME yang berbasis pada kebudayaan (etnomatematika), pembelajaran diyakini lebih bermakna dan mudah dipahami bagi siswa sehingga siswa dapat lebih aktif dalam berdiskusi dan terciptalah suatu transfer ilmu pengetahuan antar siswa. Dengan begitu hal ini dapat berdampak siswa menjadi tidak khawatir dalam menghadapi soal soal yang High Order Thinking yang berpengaruh pada kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan menggunakan RME yang berbasis pada etnomatematika diharapkan siswa dapat terlatih dalam menganalisis permasalahan, menyelesaikannya dan menarik kesimpulan dengan tepat. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Minarwati dkk (Mirnawati, Karjiyati, & Dalifa, 2020) menyatakan bahwa pembelajaran yang menggunakan model RME berbasis etnomatematika memiliki pengaruh yang signifikan kemampuan berpikir kritis siswa berdasarkan perhitungan uji-t hasil posttest siswa. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Ardianingsih dkk Menyatakan bahwa kemampuan High Order Thinking Skills siswa yang menggunakan RME berbasis etnomatematika pada pembelajaran matematika lebih baik dibandingkan yang menggunakan pembelajaran konvensional.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa RME merupakan prose pembelajaran yang memanfaatkan realitas kehidupan sekitar siswa untuk mempermudah siswa dalam memahami konteks permasalahan yang diberikan. Dengan begitu siswa dapat terbantu dalam mengkonstruksi pengetahuan siswa akibat dari pembelajaran yang memanfaatkan kehidupan sekitar siswa. Selain itu siswa juga akan menyadari bahwa matematika berada dekat disekitar mereka. Penggunaan pendekatan RME harus memperhatikan beberapa karakteristik dari RME, antara lain (1) Used of context, (2) used of models, (3) Student contribution, (4) Interactivitiy. Dari keempat karakteristik pembelajaran RME ini sangat dimungkinkan untuk dikombinasikan dengan mengangkat konteks kebudayaan di sekitar siswa. Pembelajaran RME berbasis budaya diyakini lebih bermakna dan mudah dipahami bagi siswa sehingga siswa dapat lebih aktif dalam berdiskusi dan terciptalah suatu transfer ilmu pengetahuan antar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulah, Y., Winarti, E. R., & Sumaryati. (2022). Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran DAPIC Problem-Solving dengan Pendekatan Realistic Mathematics Education (RME). *PRISMA*, 606-611.
- Agustinayanti. (2022). Pengembangan Nalar-Logika Realistik Matematis Siswa Berbasis EtnoMatematika dan Kooperatif Learning di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 1 Singgahan-Tuban. *Elektriase : Jurnal Sains dan Teknologi Elektro*, 49-62. doi:<https://doi.org/10.47709/elektriase.v12i1.1559>
- Ardianingsih, A., Lusiyana, D., & Rahmatudin, J. (2019). Penerapan Pembelajaran Realistic Mathematic Education Berbasis Etnomatematika untuk Meningkatkan HOTS Matematik Siswa. *Mathline*, 148-161. doi:<https://doi.org/10.31943/mathline.v4i2.117>
- Cesaria, A., Fitri, D. Y., & Rahmat, W. (2022). Ethnomathematic Exploration Based on Realistic Mathematics Education (RME) in The Traditional Game "Lore". *aksioma*, 1630-1639. doi:<https://doi.org/10.24127/ajpm.v11i2.4958>
- Khairunnisa, A., Gozal, S. M., & Juandi, D. (2022). Systematic Literature Review: Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa dalam Menyelesaikan Masalah Matematika. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1846-1856. doi:<https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i2.1405>
- Muhammad, I., Marchy, F., Naser, A. M., & Turmudi. (2022). Analisis Biometrik : Tren Penelitian Etnomatematika Dalam Pembelajaran Matematika Di Indonesia (2017-2022). *JIPM*. doi:<http://doi.org/10.25273/jipm.v11i2.14085>
- Muslimahayati. (2020). Pengembangan Soal Kemampuan Berpikir Kritis Berbasis Kearifan Lokal Sumatera Selatan pada Materi Trigonometri. *Aksioma*, 12-20. doi:<http://dx.doi.org/10.24127/ajpm.v9i1.2459>
- Nababan, S. A. (2017). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Pendekatan RME untuk Meningkatkan kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD. *Bina Gogik*, 1-13.
- Nashrullah, F. R., Asikin, M., Waluya, B., & Zaenur. (2021). Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa pada Pembelajaran Realistic Mathematics Education (RME). *IntΣgral*, 1-18.
- Ningrum, K. K., Kesumawati, N., & Hera, T. (2022). Pengaruh Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Berdasarkan Motivasi Belajar Siswa SD Negeri 89 Palembang. *JEMS (Jurnal Edukasi Matematika dan Sains)*, 82-95. doi:10.25273/jems.v11i1.14159
- Prasetyo, N. H., & Firmansyah, D. (2022). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Kelas VIII dalam Soal High Order Thinking Skill. *Jurnal Educatio*, 271-279.

doi:10.31949/educatio.v8i1.1958

Purba, G. F., Rohana, A., Sianturi, F., Giawa, M., Manik, E., & Situmorang, A. S. (2022). Implementasi Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI) Pada Konsep Merdeka Belajar. *SEPREN: Journal of Mathematics Education and Applied*, 23-33.

Purwadi, I. A. (2020). Improving VIII Grade Students' Mathematical Problem Solving Ability Through Realistic Mathematics Education. *Southeast Asia Mathematics Education Journal*, 13-26.

Putri, D. P., Holisin, I., & Efendi, J. F. (2022). Pengaruh Pendekatan RME Dengan Model Pembelajaran Hybrid Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 83-96. doi:<https://doi.org/10.26877/jipmat.v7i2.12914>

Ramadani, P. S. (2019). Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Menggunakan Pendekatan Pembelajaran Realistic Mathematic Education (RME) pada Materi SPLDV. *Jurnal Peka*, 18-22. doi:<https://doi.org/10.37150/jp.v3i1.1130>

Susanto, N. P., Hartati, S. J., & Setiawan, W. (2022). Peningkatan Literasi Numerasi Dan Karakter Berpikir Kritis Siswa SD Berbasis Etnomatematika. *JIPMat: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*. doi:<https://doi.org/10.26877/jipmat.v7i2.12534>

Trimahesri, I., & Hardini, A. A. (2019). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Matematika Menggunakan Model Realistic Mathematics Education. *Thinking Skills and Creativity Journal*, 111-120. doi:<https://doi.org/10.23887/tscj.v2i2.22272>

Wijaya, E. S., & Irianti, N. P. (2021). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Melalui Realistic Mathematic Education (RME). *Aksioma*, 648-658. doi:<https://doi.org/10.24127/ajpm.v10i2.3103>



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).